BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Hakikat Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini

Kata “bahasa” sudah sangat familier sekali di telinga kita. Pada kamus besar bahasa Indonesia, bahasa diartikan sebagai sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Bahasa juga di artikan sebagai percakapan atau perkataan yang baik (Wiyani, 2014:97)

Jadi perkembangan bahasa pada anak usia dini adalah kemampuan berkomunikasi. Dengan kemampuan berkomunikasi anak diharapkan bisa mengidentifikasi dirinya, serta berinteraksi dan menciptakan kerja sama dengan orang lain**.** Pada aspek pengembangan bahasa, kompetensi dan hasil yang diharapkan adalah anak mampu menggunakan bahasa sebagai pemahaman bahasa pasif dan dapat berkomunikasi secara efektif yang bermanfaat untuk berfikir dan belajar dengan baik.

Perkembangan bahasa anak tidak saja dipengaruhi oleh perkembangan biologisnya. Lenneberg (dalam Yamin dan Sanan, 2014 :137) mengatakan bahwa “Perkembangan bahasa seorang anak itu mengikuti dan sesuai dengan jadwal perkembangan biologisnya yang tidak dapat ditawar-tawar”. Seorang anak tidak dapat dipaksa ataupun dipicu sekuat apapun untuk dapat mengujarkan/ mengucapkan sesuatu, bila saja kemampuan biologisnya belum memungkinkan untuk mengujarkan suatu kata. Sebaliknya, bila saja seorang anak secara biologis

telah dapat mengucapkan/mengujarkan sesuatu, maka dia tidak akan dapat dicegah/ditahan untuk tidak mengujarkan/mengucapkannya.

Ada dua hal penting yang harus dipertimbangkan dalam mendidik anak di TK, yakni perkembangan bahasa dan pengasuhan, karena keduanya sangat menentukan keberhasilan hari depannya kelak. Pengasuhan yang menopang perkembangan bahasa adalah pengasuhan yang memberikan stimulasi sensorimotorik, sering bercerita dan berdiskusi dengan anak serta memberikan dorongan untuk mengungkapkan dirinya (Lazuardi, dalam Musfiroh, 2005:9).

Pada waktu berumur enam tahun, rata-rata anak mulai aktif menggunakan *gesture* (bahasa/gerak isyarat). Mereka menggerak-gerakkan tangan ketika berbicara untuk membantu menjelaskan maksud perkataannya. Mungkin mereka meniru gerakan orang dewasa, mungkin juga *gesture* tersebut tumbuh secara alamiah, karena meningkatnya kebutuhan anak akan komunikasi. Gaya anak usia 6 tahun sering terlihat lucu, terutama karena mereka membuat gerakan tangan untuk informasi yang menurut orang dewasa tidak terlalu pentinng.

Dengan gesture anak-anak mencoba menarik perhatian lingkungan terutama orang dewasa. Ia juga ingin menunjukkan bahwa sesuatu yang disampaikannya cukup penting dan perlu mendapat perhatian serius. Anak kadang memperlihatkan sikap keras dan bertahan dengan kata-kata. Sikap ini terjadi karena anak mulai menuju tahap operasional konkrit. Perlakuan atau peraturan yang diberikan pada anak akan dicerna dan dicari hubungna kausalitasnya. Apabila sesuatu itu, menurut perspektif anak, tidak menunjukkan hubungan yang masuk akal, anak akan menolak dan menunjukkannya dengan kata-kata penolakan dan pertanyaan yang menggugat (Musfiroh, 2005:11).

Menurut Wiyani (2014:97) ada tiga fungsi bahasa bagi anak usia dini, yaitu :

1. Bahasa merupakan alat untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan anak. Bahasa merupakan simbol yang digunakan oleh anak untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya. Hasil dari aktivitas berfikir anak akan diekspresikan dengan bahasa, dan berbagai perasaan yang melingkupi anak akan ditampilkan dengan kemampuan berbahasanya pula. Hal itu menegaskan jika aspek berbahasa pada anak usia dini juga berhubungan dengan aspek kognitif dan aspek emosi.
2. Bahasa merupakan alat untuk menjalin komunikasi anak dengan orang lain.

   Sejak dilahirkan anak sudah bisa berkomunikasi dengan orang lain meskipun dengan bahasa yang sangat sederhana, yaitu berupa tangisan pada saat bayi merasa lapar, ia akan menangis agar ibunya menyusuinya. Pada saat bayi merasa takut atau tidak nyaman, ia juga akan menangis agar ibunya menggendongnya.
3. Bahasa merupakan alat yang digunakan oleh anak untuk hidup bersama dengan orang lain di sekitarnya.

   Tidak ada seorang manusia pun yang bisa hidup sendirian. Selain sebagai makhluk individu, manusia merupakan makhluk sosial yang sering diistilahkan dengan makhluk mono-dualis. Seorang individu membutuhkan individu lainnya baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memenuhi kebutuha hidupnya, demikian juga dengan seorang anak. Anak juga membutuhkan orang lain untuk memenuhi. Untuk kepentingan tersebut,

maka anak harus hidup bersama dengan orang lain di sekitarnya. Dalam kebersamaan tersebut anak menjalin kerja sama, di mana sukses atau tidaknya kerja sama di antara mereka dipengaruhi oleh bahasa yang digunakannya.

Sebelum dapat berbicara umumnya seorang anak memiliki perilaku untuk mengeluarkan suara-suara yang bersifat sederhana lalu berkembang secara kompleks dan mengandung arti (Wiyani, 2014:99) Misalnya seorang anak menangis (*crying)*, mendekut (*cooing)*, mengoceh (*babling*), lalu ia akan dapat menirukan berbagai kata yang didengar dari orang tua (lingkungannya) seperti kata mama, papa, makan, minum, dan sebagainya. Kemampuan mengeluarkan suara seperti dengan menangis, mendekut, dan mengoceh, meniru kata-kata sebelum anak dapat berbicara dengan jelas artinya disebut dengan *pre-linguistik speech.*

Seiring dengan bertambahnya usia anak, kemampuan berbicara mereka akan berkembang. Untuk mengoptimalkan perkembangan bahasa tersebut maka diperlukan pemberian stimulasi berupa pembelajaran bahasa bagi anak usia dini, terlebih lagi belajar bahasa yang sangat krusial terjadi sebelum anak berusia 6 tahun. Lebih lanjut Agoes Dariyo (dalam Wiyani, 2014:99) mengungkapkan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa pada anak usia dini, yaitu :

1. Kematangan Fisiologis

   Setiap anak telah dibekali dengan suatu kemampuan untuk berkomunikasi maupun berbahasa sejak dari kandungan, tetapi kemampuan tersebut tidak langsung berkembang sempurna. Potensi berbahasa akan

berkembang semakin kompleks melalui proses perubahan yang berkesinambungan.

2. Perkembangan Sistem Syaraf dalam otak

Orang tua yang sering memberi stimulus eksternal pada janin semasa di kandungan melalui bercerita, music klasik, berkomunikasi, atau berbahasa dapat membuat janin merasakan getaran-getaran sebagai tanda bahwa dirinya memperoleh perhatian dan kasih sayang orang tuanya. Sehingga membuat bayi merasa tenang dan nyaman.

Berbeda dengan Agoes Dariyo, Syamsu Yusuf (dalam Wiyani, 2014:101) mengungkapkan bahwa ada 5 faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa pada anak usia dini. Kelima faktor tersebut antara lain :

1) Faktor Kesehatan

Jika pada usia 2 tahun pertama anak sering sakit-sakitan, maka anak tersebut kemungkinan akan mengalami kelambatan atau kesulitan dalam perkembangan bahasanya.

2) Intelegensi

Anak yang intelegensinya normal atau di atas normal pada umumnya perkembangan bahasanya cepat. Lebih lanjut Hurlock (dalam Wiyani, 2014:102) mengemukakan bahwa sepertiga dari anak yang mengalami kelambatan mental dapat berbicara secara normal dan anak yang berada pada tingkat intelektual yang paling rendah kemampuan berbahasanya sangat miskin.

3) Status Sosial Ekonomi Keluarga

Anak yang berasal dari keluarga miskin mengalami kelambatan dalam perkembangan bahasanya dibandingkan dengan anak yang berasal dari keluarga yang lebih baik. Hal itu kemungkinan disebabkan oleh perbedaan kecerdasan dan kesempatan belajar.

4) Jenis Kelamin

Pada tahun pertama usia anak, tidak ada perbedaan dalam vokalisasi antara anak laki-laki dan perempuan. Tetapi pada saat anak mulai memasuki usia 2 tahun, anak perempuan menunjukkan perkembangan bahasa yang lebih cepat dari pada anak laki-laki.

5) Hubungan Keluarga

Hubungan yang sehat antara orang tua dengan anak (penuh dengan perhatian dan kasih sayang) dapat memfasilitasi perkembangan bahasa anak. Sebaliknya, hubungan yang tidak sehat dapat mengakibatkan anak mengalami kesulitan atau kelambatan dalam perkembangan bahasanya.

2.1.2 Tingkat Pencapaian Perkembangan Bahasa pada Anak Usia Dini

Pengembangan kemampuan berbahasa meliputi pengembangan aspek mendengar, berbicara, menulis, dan membaca. Menurut Wiyani (2014:103) menyatakan bahwa dari segi rentang usianya, karakteristik kemampuan bahasa anak usia 5-6 tahun adalah sebagai berikut :

a. Sudah dapat mengucapkan lebih dari 2.500 kata.
b. Sudah dapat berkomunikasi dengan jelas.
c. Mampu menjawab telepon dengan baik.

d. Lingkup kosakata yang dapat diucapkan anak menyangkut warna, ukuran, bentuk, rasa, bau, keindahan, kecepatan, suhu, perbedaan, perbandingan, jarak, dan permukaan (kasar atau halus).
e. Mengenal banyak huruf.
f. Anak usia 5-6 tahun sudah dapat melakukan peran sebagai pendengar yang baik *(good listener).*
g. Mampu berpartisipasi dalam suatu percakapan.
h. Percakapan yang di lakukan oleh anak usia 5-6 tahun telah menyangkut berbagai komentarnya terhadap apa yang dilakukan oleh dirinya sendiri dan orang lain serta apa yang dilihatnya. Anak pada usia 5-6 tahun ini sudah dapat melakukan ekspresi diri, menulis, membaca, bahkan berpuisi (Susanto, dalam Wiyani, 2014:106).

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa anak usia 5-6 tahun sudah mampu berkomunikasi, berinteraksi dengan baik, dan menyatakan keinginan serta mengekspresikan diri.

2.1.3 Melatih Kemampuan Berbahasa

Pendidikan bahasa untuk anak adalah pendidikan berkomunikasi, Walaupun keterampilan berkomunikasi sering dianggap sebagai sebuah hal yang pasti dimiliki oleh anak namun pada kenyataannya dibutuhkan sebuah stimulus agar keterampilan berkomunikasi anak berkembang dengan baik. Menurut Kurniasih (2011:57) aspek dalam keterampilan berbahasa lisan antara lain:

- Mendengarkan
- Bertanya
- Menjawab

- Bercerita
- Berdialog
- Presentasi
- Persuasi, dan lain-lain

Keterampilan komunikasi lisan yang baik akan sangat bermanfaat untuk kehidupan anak-anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Selain keterampilan berbahasa lisan, anak perlu dididik dengan keterampilan berbahasa tulisan.

2.1.4 Arti Pentingnya Cerita dalam Pendidikan Anak

Bagi anak-anak, duduk manis menyimak penjelasan dan nasehat merupakan sesuatu yang tidak menyenangkan. Sebaliknya menyimak cerita adalah aktivitas yang mengasyikkan. Oleh karena itu, memberikan pembelajaran dan nasihat melalui cerita adalah cara mendidik yang tepat bagi anak usia dini. Mendidik dan menasihati melalui cerita memberikan pengaruh yang positif terhadap kebutuhan akan imajinasi dan fantasi anak.

Menurut Suyanto dan Abbas (dalam Musfiroh, 2005:23) menyatakan bahwa "cerita dapat digunakan oeh orang tua dan guru sebagai sarana mendidik dan membentuk kepribadian anak melalui pendekatan transmisi budaya atau *cultural transmission approach".* Sedangkan Menurut Hidayat (dalam Rahayu, 2013:80) bercerita merupakan aktivitas menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang sesuatu perbuatan, pengalaman, atau kejadian yang sungguh-sungguh terjadi maupun hasil rekaan.

Heroman dan Jones (dalam Rahayu, 2013:80) mengemukakan bahwa bercerita merupakan salah satu seni, bentuk hiburan dan pandangan tertua yang telah dipercayai nilainya dari generasi ke generasi berikutnya.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa bercerita merupakan sarana yang digunakan untuk mendidik dan membentuk kepribadian anak melalui sebuah kisah yang disampaikan yang didalamnya mengandung pesan nilai agama dan moral. Bercerita secara lisan dapat merangsang anak untuk belajar membaca, menambah pengetahuan dan pengalaman.

Menurut Musfiroh (2005:24) bercerita menjadi sesuatu yang penting bagi anak karena beberapa alasan :

1. Bercerita merupakan alat pendidikan budi pekerti yang paling mudah dicerna anak disamping teladan yang dilihat anak setiap hari.
2. Bercerita merupakan metode dan materi yang dapat diintegrasikan dengan dasar keterampilan lain, yakni berbicara, membaca, menulis, dan menyimak, tidak terkecuali untuk anak Taman Kanak-Kanak.
3. Bercerita memberikan barometer sosial pada anak, nilai-nilai apa saja yang diterima oleh masyarakat sekitar, seperti patuh pada orang tua, mengalah pada adik, dan selalu bersikap jujur.
4. Bercerita memberi ruang lingkup yang bebas pada anak untuk mengembangkan kemampuan bersimpati dan berempati terhadap peristiwa yang menimpa orang lain. Hal tersebut mendasari anak untuk memiliki kepekaan sosial.

5. Bercerita memberikan efek psikologis yang positif bagi anak dan guru sebagai pencerita, seperti kedekatan emosional sebagai pengganti figure lekat orang tua.
6. Bercerita memberikan daya tarik bersekolah bagi anak karea di dalam bercerita ada efek rekreatif dan imajinatif yang dibutuhkan anak usia TK.

Arti pentingnya cerita bagi pendidikan anak usia dini, tidak dapat di lepaskan dari kemampuann guru dalam menyampaikan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya.

2.1.5 Pengertian Metode Bercerita

Menurut Dhieni, dkk (2005:66) Metode bercerita adalah cara penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak didik Taman Kanak-Kanak. Menurut Wiyani (2014:199) Metode bercerita diistilahkan dengan qishasul qur'an karena memang di dalam al-qur'an banyak diterangkan kisah-kisah tentang tokoh dan peristiwa yang dapat dijadikan sebagai pelajaran bagi umat manusia agar berperilaku baik. Sedangkan menurut Fadlillah dan Khorida (2013:179) Metode bercerita ialah suatu cara menyampaikan materi pembelajaran melalui kisah-kisah atau cerita yang dapat menarik perhatian peserta didik.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode bercerita adalah cara pembelajaran dalam bentuk cerita yang dilakukan secara lisan dari guru kepada anak didik di Taman Kanak-Kanak mengenai suatu peristiwa atau kisah yang di dalamnya mengandung sebuah pesan atau nilai-nilai luhur agar terbentuk perilaku yang baik. Selain itu metode bercerita juga dapat digunakan sebagai

upaya untuk mengembangkan kemampuan berbahasa dan mengoptimalkan aspek perkembangan nilai moral dan agama pada anak usia dini.

2.1.6 Kegiatan Bercerita

Menurut Bachri (2005:11) Kegiatan bercerita dilakukan terutama untuk mengembangkan ranah kemampuan perkembangan berbahasa pada anak usia dini. Melalui bercerita anak akan dapat mengembangkan :

a. Kemampuan dan ketrampilan mendengarkan
b. Kemampuan dan ketrampilan berbicara
c. Kemampuan dan ketrampilan berasosiasi
d. Kemampuan dan ketrampilan berekspresi
e. Kemampuan dan ketrampilan berimajinasi
f. Kemampuan dan ketrampilan berfikir/logika

Menurut Hidayat (dalam Bachri, 2005:11) tujuan pembelajaran dengan bercerita dalam program kegiatan di Taman Kanak-Kanak adalah :

a. Mengembangkan kemampuan dasar untuk pengembangan daya cipta, dalam pengertian membuat anak kreatif
b. Pengembangan kemampuan dasar dalam pengembangan bahasa agar anak didik mampu berkomunikasi secara lisan dengan lingkungan.

Dari pendapat diatas, menunjukkan bahwa cerita mempunyai peranan yang sangat penting dalam dunia pendidikan terutama untuk pendidikan anak usia dini. Karena melalui kegiatan bercerita, kemampuan dan ketrampilan anak akan berkembang melalui komunikasi dalam menyampaikan ide yang berbentuk lisan.

2.1.7 Manfaat Cerita Bagi Anak

Bagi anak-anak cerita tidak hanya memberi manfaat emotif tetapi juga membantu pertumbuhan mereka dalam berbagai aspek. Oleh karena itu perlu diyakini bahwa bercerita merupakan aktivitas penting dan tak terpisahkan dalam program pendidikan untuk anak usia dini. Cerita bagi anak memiliki manfaat antara lain :

1. Membantu Pembentukan Pribadi dan Moral Anak

   Cerita sangat efektif untuk mempengaruhi cara berpikir dan berperilaku anak karena mereka senang mendengarkan cerita dan suka meniru.

2. Menyalurkan Kebutuhan Imajinasi dan Fantasi

   Anak-anak membutuhkan penyaluran imajinasi dan fantasi tentang berbagai hal yang selalu muncul dalam pikiran anak. Masa usia pra-sekolah merupakan masa-masa aktif anak "mengarang" suatu cerita. Hal ini menunjukkan bawa sebenarnya, imajinasi anak-anak sedang membutuhkan penyaluran. Salah satu tempat yang tepat adalah cerita.

3. Memacu Kemampuan verbal anak

   Kemampuan verbal anak dapat distimulasi secara efektif pada saat guru menyuruh anak untuk menceritakan kembali isi cerita. Dari sini anak belajar berbicara dengan bahasanya sendiri, menyusun kalimat, serta berlatih untuk menyampaikan gagasan.

4. Merangsang Minat Menulis Anak

   Melalui sebuah cerita, anak akan terangsang mempergunakan kata-kata yang didengarnya, dan terpacu menyusun cerita dengan bahasanya sendiri.

5. Merangsang Minat Baca Anak

Bercerita dengan media buku menjadi stimulasi yang efektif bagi anak agar anak suka membaca, terlebih lagi jika buku ceritanya disertai dengan gambar-gambar yang berwarna.

6. Membuka cakrawala Pengetahuan anak

Dengan pembelajaran melalui cerita akan bermanfaat untuk memberikan wawasan dan pengetahuan ataupun memberikan pengalaman bagi anak.

2.1.8 Teknik Penyajian Cerita

Untuk menyajikan cerita secara menarik, diperlukan beberapa persiapan, mulai dari penyiapan tempat, penyiapan alat peraga, hingga penyajian cerita.

1) Memilih dan Mempersiapkan Tempat

Aktivitas bercerita tidak harus dilakukan di dalam kelas. Kegiatan bercerita dapat dilakukan di dalam ataupun di luar ruangan yang memenuhi kriteria kebersihan, keamanan, dan kenyamanan.. Dalam memilih tempat, sebaiknya di tata sedemikian rupa sehingga semua anak dapat melihat kepada guru. Penataan ini memungkinkan anak lebih dekat dengan guru sehingga komunikasi dapat berjalan lancar. Posisi tempat duduk boleh di kursi dengan berkelompok ataupun dengan duduk melingkar di karpet.

2) Bercerita dengan Alat Peraga

Cerita dapat dilakukan dengan berbagai alat bantu yang disebut dengan bercerita dengan alat peraga, antara lain :

a) Bercerita dengan Alat peraga Buku.

Buku yang digunakan sebaiknya memiliki gambar yang relatif besar, berwarna, dan menarik dengan tulisan yang besar pula.

b) Bercerita dengan Alat Peraga Gambar

Alat peraga gambar yang dapat digunakan untuk menyampaikan cerita kepada anak meliputi gambar berseri dalam serta gambar di papan flanel.

c) Cerita dengan Alat peraga Boneka

Bercerita dengan boneka membutuhkan persiapan yang lebih matang, terutama persiapan memainkan boneka. Keterampilan menggerak-gerakkan jari dengna lincah menjadi bagian penting dalam memainkan peran para tokoh. Keterampilan memainkan boneka menjadi faktor penentu keberhasilan bercerita di samping keterampilan berolah suara.

1.1.9 Upaya guru membantu anak beraktivitas dalam mendengarkan cerita

Mengamati pentingnya aktivitas yang harus dilakukan oleh anak dalam mendengarkan cerita, maka guru perlu mendorong agar anak dapat beraktivitas dalam mendengarkan cerita. Perlunya upaya membantu anak beraktivitas dalam mendengarkan cerita disebabkan oleh karakteristik anak dalam mendengarkan cerita. Mereka memiliki kemampuan-kemampuan yang muncul selama proses bercerita berlangsung. Selain itu anak juga mempunyai keterbatasan daya kemampuan anak terhadap waktu yang dapat dilakukan dalam mempertahankan diri untuk mendengarkan cerita, hal ini disebabkan oleh faktor usia yang membatasi kemampuan berfikirnya.

Menurut Hidayat (dalam Bachri, 2005:68) kemampuan itu terbagi :

Tabel 2.1
Kemampuan anak mendengarkan cerita

No	Usia	Waktu yang dapat dipakai Untuk mendengarkan cerita
1	3- 4 tahun	7 s.d. 10 menit
2	4 - 5 tahun	10 s.d. 20 menit
3	6 - 7 tahun	20 s.d. 25 menit

Berdasarkan uraian diatas maka dalam pelaksanaan pembelajaran bercerita seorang guru dapat mendorong anak untuk beraktivitas dengan memperhatikan faktor karakteristik tersebut. Upaya yang didorong meliputi :

1) Membuat kalimat-kalimat : Untuk membangkitkan perasaan bahwa anak diperhatikan dan dilibatkan selama kegiatan bercerita guru dapat menyapa anak dalam cerita bahkan melibatkan dengan memanggil nama anak secara individual.
2) Mengajukan beberapa pertanyaan dalam proses bercerita
3) Menggunakan alat visual dan auditif : Untuk meningkatkan pemusatan perhatian anak kepada cerita, selain itu juga akan membantu mempermudah dalammenyampaikan isi pesan dari cerita.
4) Mengajak anak mengikuti aktifitas fisik : mengajak anak untuk melakukan gerakan atau menunjukkan tangan sebagaimana tokoh dalam cerita itu beraktifitas, dengan demikian perhatian anak selalu berada dalam cerita.
5) Melibatkan anak pada pengambilan penyimpulan nilai/makna cerita : Pada beberapa bagian cerita mungkin dapat ditarik simpulan nilai/dan makna yang perlu diketahui dan dijadikan teladan bagi anak. Hal ini dilakukan agar anak akan terlatih dan selalu berusaha untuk mendengarkan sehingga nantinya mampu menarik kesimpulan atas makna/nilai cerita.

2.1.8 MEDIA BONEKA TANGAN

1. Pengertian Media

Rahayu (2013:93) menyatakan bahwa dalam dunia pendidikan, media adalah seperangkat alat bantu atau pelengkap yang digunakan oleh guru atau pendidik dalam rangka berkomunikasi dengan anak. Menurut Daryanto (2009:419) Media merupakan sarana atau alat terjadinya proses belajar mengajar. Sedangkan Danim (dalam Rahayu, 2013:94) berpendapat bahwa media dalam dunia pendidikan merupakan seperangkat alat bantu atau pelengkap yang digunakan oleh guru atau pendidik dalam rangka berkomunikasi dengan murid.

Menurut pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa media merupakan seperangkat alat bantu atau pelengkap dalam proses kegiatan belajar mengajar yang digunakan oleh guru untuk berkomunikasi dengan anak. Penggunaan media merupakan faktor yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan suatu proses pembelajaran. Dalam kegiatan bercerita, media dimaksudkan untuk sarana menyampaikan pesan dan menarik minat anak dalam kegiatan tersebut. Selain itu, variasi media juga diperlukan dalam kegiatan ini, agar anak tidak mudah bosan dan tertarik dalam mendengarkan cerita.

Media dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bagian, tergantung dari sudut pandang mana melihatnya (Rahayu, 2013:95) di antaranya:

a. Media grafis, yang meliputi gambar/foto, sketsa, diagram, bagan, grafik, kartun, poster, peta/globe, papan flannel, papan bulletin
b. Media audio, yang meliputi radio, alat rekam, pita magnetik, piringan hitam, dan laboratorium bahasa.

c. Media aproyeksi diam, yang meliputi film bingkai (slide), film rangkai (film ship), OHP, proyector apaque, tachitoscope, microprojection dengan microfilm.

Dengan demikian penggunaan media di dalam proses pembelajaran khususnya kegiatan bercerita ialah agar pesan atau informasi yang disampaikan dapat diserap semaksimal mungkin oleh anak. Cerita yang disampaikan melalui komunikasi lisan tanpa adanya media yang digunakan kemungkinan terserapnya sangat kecil pada usia TK. Sehungga dengan adanya penggunaan media dapat memperjelas informasi yang sampaikan sehingga dapat diserap semaksimal mungkin oleh anak.

Agar tujuan pembelajaran yang diharapkan terlaksana dengan baik, maka perlu kriteria yang tepat dalam memilih media, di antaranya:

1. Kesesuaian dengan tujuan proses kegiatan belajar mengajar.
2. Adanya media sebagai bahan pembelajarn yang lebih mudah dipahami anak.
3. Media yang digunakan mudah diperoleh, murah, sederhana, dan praktis penggunannya.
4. Keterampilan guru dalam menggunakan media pada proses pembelajaran.
5. Menarik dan bahan yang digunakan aman bagi anak.
6. Disesuaikan dengan kebutuhan anak.

2.1.9 Boneka Tangan

Hampir semua anak perempuan menyukai boneka, bahkan remaja dan perempuan dewasa pun menyukainya. Boneka bagi mereka mempunyai arti penting, terutama sebagai mainan dan teman, sehingga sulit untuk dipisahakan

dari mereka. Bahkan, bisa dikatakan jika anak perempuan sangat identik dengan boneka. Boneka tidak hanya memberikan manfaat sebagai hiburan semata bagi anak, tetapi juga merupakan mainan yang dapat mengasah aspek-aspek perkembangan anak.

Boneka tangan, seperti namanya dimainkan dengan memasukkan tangan ke dalamnya. Bentuk dasarnya seperti sarung tangan, namun tentu saja boneka tangan ini jauh lebih menarik. Ada berbagai karakter boneka tangan yang biasa ditemukan di pasaran, misalnya binatang, buah-buahan, orang, dan tokoh-tokoh kartun yang populer di kalangan anak-anak.

Boneka tangan sangat sesuai untuk digunakan sebagai alat permainan edukatif dalam mengembangkan kreativitas dan imajinasi anak. Hal ini ditunjang oleh karakternya yang beragam dan fleksibilitas penggunaannya. Dibandingkan jenis boneka lain, boneka tangan lebih mudah digerak-gerakkan sesuai dengan jalan cerita. Cerita atau dongeng yang sedang disampaikan kepada anak-anak pun menjadi lebih hidup dan komunikatif. Menurut Tilong (2014:54) Manfaat bermain boneka bagi anak adalah sebagai berikut :

a. *Meningkatkan kemampuan saraf motorik dan kecerdasan linguistik*. Dengan bermain boneka, anak bisa memeluk, membelai, atau mengajak bicara bonekanya. Hal ini dapat meningkatkan kemampuan saraf motorik dan kecerdasan linguistik anak.
b. *Memberikan dukungan sosial kepada anak*. Boneka dapat menjadi teman yang menyenangkan, baik ketika anak sedang bersedih maupun sakit.

c. *Melatih keterampilan berbahasa.* Anak-anak suka menirukan perkataan dan sikap orang dewasa saat bermain boneka. Hal ini bermanfaat untuk melatih keterampilan menggunakan bahasa komunikasi.

d. *Meningkatkan keterampilan sosial.* Anak-anak juga suka bermain boneka bersama-sama dan memainkan sendiri-sendiri. Hal ini dapat meningkatkan keterampilan sosial anak untuk bergaul dan berinteraksi satu sama lain.

Bercerita dengan memanfaatkan boneka sebagai alat peraga masih menjadi pilihan para guru hingga saat ini. Dalam berbagai lomba bercerita, boneka menjadi alat peraga utama para peserta dengan tujuan agar menarik perhatian dan pendengar tidak mudah bosan. Dengan bantuan panggung boneka yang dihias, guru bercerita dengan tokoh-tokoh yang diwujudkan melalui boneka berbicara dengan gerakan-gerakan yang mendukung cerita dan mudah dipahami anak. Melalui boneka, anak tahu tokoh mana yang sedang berbicara, apa isi pembicaraannya, dan bagaimana perilakunya. Boneka kadang menjadi sesuatu yang hidup dalam imajinasi anak.

Menurut Musfiroh (2005:147) Ada beberapa jenis boneka yang dapat digunakan sebagai alat peraga bercerita, yakni boneka gagang (termasuk didalamnya wayang), boneka gantung, boneka tangan, dan boneka tempel. Setiap boneka memerlukan tumpuan keterampilan tangan sendiri-sendiri, antara lain :

a. Boneka gagang mengandalkan keterampilan gerak gagang dengan tangan kanan dan kiri.

b. Boneka gantung mengandalkan keterampilan menggerakkan boneka dan benang yang diikatkan pada materi tertentu seperti kayu, lidi, atau atap panggung boneka.

c. Boneka tempel mengandalkan keterampilan memainkan grerakan tangan. Kebanyakan boneka tempel tidak leluasa bergerak karena ditempelkan pada panggung dua dimensi.

d. Boneka tangan mengandalkan keterampilan guru dalam menggerakkan ibu jari dan telunjuk yang berfungsi sebagai tulang tangan. Boneka ini dapat dibuat sendiri oleh guru, dan dapat pula dibeli di toko-toko.

Berhasil atau tidaknya pertunjukan sandiwara boneka ini terutama tergantung dari kecakapan guru yang membawakannya (Departemen pendidikan dan kebudayaan, 1988:26). Dengan demikian faktor yang sangat menentukan suksesnya kegiatan bercerita ialah suara gurunya. Suara guru harus jelas, bahasanya mudah dipahami anak. ekspresif, lincah, dapat berubah sesuai dengan tokoh yang diperankannya, dan guru harus pandai dalam menggerakkan boneka dengan jari-jarinya.

2.2 Kajian Penelitian yang Relevan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti lain, bahwa melalui metode bercerita dengan media boneka tangan dapat meningkatkan kemampuan berbahasa.

Susanah (2013) “Upaya meningkatkan kemampuan berbahasa anak melalui metode bercerita dengan panggung boneka pada anak kelompok B TK Pertiwi Sumberwulan tahun ajaran 2012/2013”. Hasil temuan penelitian menunjukkan kemampuan berbahasa anak terjadi peningkatan dari kondisi awal sebesar 40% setelah dilaksanakan tindakan siklus I, pada siklus II kemampuan berbahasa anak mencapai hasil 52% pada tahap terakhir dilaksanakan tindakan siklus III dengan hasil 79%.

Apriyani (2012) “Upaya meningkatkan kemampuan berbahasa anak melalui bercerita dengan metode boneka tangan pada anak kelompok B TK Kemala Bhayangkari Jatinom, Klaten. Hasil temuan penelitian menunjukkan adanya prosentase kemampuan berbahasa dan sebelum tindakan 5% siklus I mencapai 45% dan siklus II mencapai 75%.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa metode bercerita dengan media boneka tangan dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa. Hasil penelitian tersebut menjadi acuan bagi peneliti untuk melaksanakan Penelitian tindakan kelas yang berjudul “Upaya meningkatkan kemampuan berbahasa melalui metode bercerita dengan media boneka tangan pada anak kelompok B TK Hang Tuah 6 Kenjeran Surabaya”.

2.3 Kerangka Berpikir

Menurut Dhieni, dkk (2005:66) metode bercerita adalah cara penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak didik Taman Kanak-Kanak. Sedangan menurut Bachri (2005:10) kegiatan bercerita dilakukan terutama untuk mengembangkan ranah kemampuan perkembangan berbahasa pada anak usia dini. Berdasarkan teoti diatas maka peneliti berupaya untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak di TK Hang Tuah 6 Kenjeran Surabaya, karena kemampuan berbahasa anak di TK Hang Tuah 6 Kenjeran Surabaya masih rendah. Melalui metode bercerita dengan menggunakan media boneka tangan dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak.

2.4 Hipotesis Tindakan

Hipotesis Tindakan dalam penelitian ini adalah metode bercerita dengan menggunakan media boneka tangan dapat meningkatkan kemampuan berbahasa pada anak kelompok B TK Hang Tuah 6 Kenjeran, Surabaya.